

**HERI PRIYATMOKO**Dosen Sejarah, Fakultas Sas-
tra, Universitas Sanata Dharma

Harmoni Manusia dan Alam

INDONESIA heboh gerhana matahari. Aneka perayaan digelar. Menteri Pariwisata, Arief Yahya, mengatakan, peristiwa ger-

hana matahari merupakan magnet tambahan bagi beragam festival yang diselenggarakan daerah. Misi pokoknya, menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke objek wisata eksotis di nusantara.

Sejatinya, daya pikat gerhana matahari tak melulu soal potensi pariwisata. Sesungguhnya, ada sejumput pengalaman historis masyarakat Indonesia yang dekat dengan alam semesta dan hendak dikisahkan ulang untuk kepentingan kekinian.

Masihkah ingat lagu tentang anak-anak menyapa lintang panjer sore kala senja tiba. "Selagi hari masih sore, keluarlah, dan terangilah tempat bermain ini. Jika kau mau keluar,

akan kami beri kamu air tape. Kalau masih kurang, ambillah sendiri lagi". Itulah petikan lagu yang dilantunkan para bocah desa dulu.

Sambil bernyanyi, mereka duduk melingkar. Bagi anak-anak itu, tak ada hal yang demikian menyenangkan, kecuali berse-nang-senang dengan bintang. Maka, setiap kali mereka tiba di akhir bait nyanyian, ber-sama-sama mereka berteriak lantang: so-rak hore!

Menurut Romo Sindhunata, betapa akrab anak-anak itu dengan bentangan angkasa yang ditaburi bintang-bintang. Bintang yang nun jauh di sana disapa dengan nama-bama benda yang ada di dekat mereka, hingga terasalah kedekatannya.

Lintang lanjar ngirim disapanya dengan irim-irim, sebuah lagu gamelan. Asosiasi mereka tentang rumah yang penceng dikenakannya pada lintang gubug penceng. Kita bisa membayangkan, gemerlap bintang itu tak lagi jauh, malah hidup dan bekerja bersama mereka. Bintang tidak hanya menyinar-kan terangnya, tapi mengawaninya bermain.

• ke halaman 14

Harmoni Manusia dan Alam

• Sambungan Hal 13

Tengoklah di perpustakaan tua yang menyimpan salinan naskah kakawin yang dihasilkan para pujangga beberapa abad lampau. Kesaksian tertulis ini pada dasarnya dapat memberi keterangan lebih jelas bagaimana manusia berkarib dengan alam.

Penekun sastra kuno P.J. Zoetmulder (1985), memaparkan, dalam sastra kakawin, terlukiskan kecantikan kaum wanita dengan memakai segi-segi lembut dalam alam raya, sedangkan bagi para prajurit, ia memerlukan sifat yang lebih perkasa.

Simaklah cerita Bharatayuddha: sudah Bhima membunuh Dursasana, musuh bebuyutannya, dan meneguk da-

rahnya sesuai dengan sumpahnya untuk membalas dendam bagi istrinya, maka rambutnya menyerupai awan yang kemerah-merahan, matanya bersinar bagaikan matahari yang terbakar, sendawanya terdengar bagaikan gemuruh guntur, lalu kecapan bibirnya laksana dentuman guntur. Tubuhnya berteteskan darah bagaikan sebuah awan yang diwarnai matahari. Ia laksana sebuah gunung yang maju tak tertahan-kan.

Kitab Sutasoma juga memuat kisah hasil percakapan manusia-dengan alam yang kemudian melahirkan perumpamaan yang memukau. Seorang raja yang mengendarai kereta perang, menuju medan pertempuran diumpamakan dengan sang dewa surya dalam segala kegemilangannya.

Para prajurit berbondong-bondong mengiringnya seperti awan-awan yang meliputi sebuah gunung. Nan-

ti dalam pertempuran di medan perang pasti bakal menurunkan hujan anak panah.

Paparan cerita di atas menegaskan manusia Jawa kuno menjadikan alam raya sebagai teman, bahkan sumur inspirasi. Kita tak perlu nggumun atau terheran dengan peristiwa gerhana matahari yang justru dirayakan secara hingar bingar. Terdapat pesan mulia yang penting dikabarkan, yaitu hubungan harmonis manusia-alam yang mestinya ditunen kembali, bukan malah mengeksploitasi.

Juga, manusia tidak pasrah pada mitos yang membelenggu kreativitas manusia meneliti tentang alam raya. Harus dibedah fakta yang tersembunyi di balik mitos tentang alam itu. Menggabungkan pemahaman budaya lokal atau kearifan lokal dengan iptek merupakan tantangan ilmuwan Indonesia. Apa kabar jagat astronomi nusantara? (*)